

Arti sebuah tanggung jawab

Teringat suatu kejadian beberapa puluh tahun yang lalu. Bertamasya dengan seluruh keluarga sambil mengunjungi family yang ada di luar kota. Kami keluarga besar, seorang pria dan enam orang wanita. Peristiwa pergi bareng dan silaturahmi adalah kebiasaan wajib yang selalu kami lakukan.

Karena kami ber-enam perempuan, barter menjadi kebiasaan kami. Apapun bentuknya, biasanya yang sering terjadi adalah pakaian dan sepatu. Itu juga yang sedang saya alami waktu itu. Sepatu kulit dengan model klasik tapi nyentrik milik kakak ke-tiga ku menjadi incaranku sejak lama. Kesempatan pergi bareng ini menjadi alasan kuat buat barter. Pucuk dicinta ulampun tiba. Kakak setuju minjamine aku sepatu idola itu.

Dengan aura cerah, senyum sumringah dan penuh percaya diri pergilah kami dan aku dengan sepatu istimewa itu. Aku memilih duduk di bangku depan mobil (dinas) kakak laki-laki ku, sebut saja mas Her. Sepanjang perjalanan tak henti-henti gelak tawa dan canda kami saling bersahut sahutan. Itulah tradisi keluarga kami yang selalu kami jaga hingga sekarang.

Setelah seharian bertamasya, waktu pulang pun tiba. Sesampai di rumah, rasa lelah bercampur ngantuk membuat aku segera lari dan menghempas tubuh di kasur yang sudah seharian kutinggalkan.

Keesokan harinya, kakak perempuan (si pemilik sepatu) menjerit kencang. Dia memanggil ku dengan nada tinggi, hingga membuat ku (yang masih sedikit ngantuk) berlari mendekat dengan mulut menganga. Apa yang terjadi sungguh di luar dugaan...**sepatu idaman tertinggal di bawah jok mobil** (dinas) kakak.

Hancur benar hatiku, takut dan malu bercampur jadi satu. Dengan berkacak pinggang dan nada marah, dia menyuruh ku mengambil sepatu itu. Ada Bapak (sekarang almarhum) disampingnya. Aku mencoba memberi alasan, agar bisa diambil nanti sore atau besok siang. Tapi Bapak dan kakak tak mau tahu. Harus sekarang...pagi ini...karena dia mau memakainya. Aku tak dapat lagi berkata-kata.

Dengan sedikit ketakutan dan bayangan rasa bersalah yang menghantuiku aku berjalan kaki menuju kantor kakak yang tidak jauh dari rumah. Sampai di pintu gerbang, aku ragu...masuk...tidak...masuk...tidak...masuk...masuk...masuk saja lah (pikirku). Aku mau langsung masuk dan mencari mobil itu, karena akan bertanya ke orang di sekitar itu aku malu. Apa lagi hari masih terlalu pagi, belum ada orang (sepertinya) yang datang.

Aku hampir terlonjak kaget...tiba-tiba sesosok berbadan tegap bertanya padaku: “cari siapa dik...?”. “A...a...a...maaf, Pak. Saya ketinggalan sesuatu di mobil Mas Her...” begitu kata ku setelah sebelumnya memperkenalkan diri, hanya kalimat itu yang mampu keluar dari mulut ku. “Ayo saya antar, mobil yang barusan dipakai pak Her kemarin, ya?”. Jawabku dengan nada bergetar: “Iya, Pak...”. Sambil berjalan mengantarku menuju ke mobil, bapak (yang ternyata petugas keamanan) tadi bertanya : “memangnya apa yang tertinggal...?”. “Sepatu, Pak”, jawabku sambil terus menunduk malu.

Akhirnya sepatu itu ketemu, masih tetap di bawah jok mobil depan, tempat ku duduk kemarin. Alhamdulillah...batinku berseru. Aku berterimakasih dan langsung berpamitan pada bapak yang baik hati itu. Sampai sekarang aku tak pernah tahu namanya. Karena aku malu dan selalu menunduk waktu itu. Terima kasih banyak bapak.

Aku berlari menuju ke rumah. Dengan lega dan sedikit bangga aku memberikan sepatu itu pada kakak. Tapi aku hanya menemui Bapak yang sedang membaca koran. Beliau bilang kakak baru saja berangkat. Bluuug....sepasang sepatu itu terjatuh di lantai...aku terdiam lesu...

Pengorbanan dan rasa malu ku sia-sia. Kakak tidak sabar menunggu ku. Aku ingin sekali marah, tapi Bapak bilang: **“paling tidak kamu sudah merasa bersalah dan mempertanggung jawabkan kesalahan mu itu...karena itu jauh lebih penting, Nak...”**

Ternyata, dengan perasaan bersalah dan mempertanggung jawabkan kesalahan itu dengan niat tulus akan memudahkan kita melakukan segala hal. Ketakutan akan halangan dan rintangan menjadi sirna, dan percayalah pasti Allah akan membantu lewat tangan orang-orang yang disayangi-NYA.